

PENDEKATAN PEMBELAJARAN DALAM KKNI

Fatwiah Noor

Dosen Tetap STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: iwie_ana@yahoo.com

Abstrak: *Tulisan ini menyajikan tentang kurikulum pembelajaran bahasa arab di perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang masih menyisakan berbagai polemik yang perlu dipikirkan bersama. Dalam pembahasannya disajikan tentang konsep kurikulum di perguruan tinggi mulai dari sejarah, perubahan yang terjadi dari awal sampai dengan sekarang. Kemudian juga disajikan tentang pembelajaran bahasa arab dari segi konsep pembelajaran dan bahasa arab sendiri, kemudian di poin terakhir penulis mencoba untuk menyajikan tentang kurikulum pembelajaran bahasa arab di perguruan tinggi dengan melihat dari segi tujuan dan segi proses pembelajaran tersebut. Dari tulisan ini diharapkan adanya gambaran tentang kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia khususnya kurikulum pembelajaran bahasa arab yang ada di perguruan tinggi, baik itu di perguruan tinggi secara umum ataupun perguruan tinggi Islam secara khusus. Khususnya tentang tujuan dari pembelajaran bahasa arab tersebut sehingga kurikulum dapat disusun sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan berkesesuaian antara tujuan dan komponen-komponen lain dalam kurikulum tersebut.*

Kata kunci: *Kurikulum, Bahasa Arab, Perguruan Tinggi*

A. Latar Belakang

Globalisasi menghendaki dilakukannya perubahan pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. Bentuk perubahan-perubahan tersebut adalah: (1) perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (global), (2) perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis

(utamanya dalam pendidikan dan praktek berkewarganegaraan), dan (3) perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan.¹

Sehubungan dengan hal tersebut, korelasinya dengan KKNI dalam dunia pendidikan mempunyai empat implikasi utama, yaitu:

1. Penyetaraan capaian pembelajaran pendidikan formal dengan kualifikasi yang dinyatakan pada berbagai jenjang KKNI;
2. Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), adalah proses pengakuan atas capaian pembelajaran seseorang yang dilakukan secara otodidak dari pengalaman hidupnya, pendidikan nonformal, atau pendidikan informal ke dalam sektor pendidikan formal;
3. Penyelenggaraan program dan pengaturan akses untuk pendidikan yang berbeda jenis pada berbagai strata;
4. Penjaminan mutu. Penilaian kesetaraan capaian pembelajaran yang dihasilkan pendidikan tinggi dengan kualifikasi pada jenjang KKNI dilakukan dengan menganalisis deskripsi kualifikasi yang dikumpulkan dari ratusan program studi berakreditasi A atau B pada 97 perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Ke-97 perguruan tinggi yang dipilih terdiri atas perguruan tinggi yang telah memiliki Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berkategori baik atau memiliki rekam jejak kerja sama internasional yang menonjol. Hasil analisis terhadap kualifikasi lulusan untuk setiap jenjang pendidikan yang dideskripsikan oleh setiap perguruan tinggi tersebut diperkaya pula dengan hasil studi untuk masalah sejenis di berbagai negara serta diskusi intensif dengan berbagai asosiasi profesi, kolegium keilmuan, dan pengguna lulusan.

¹ Direktorat Akademik Direktorat Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah Alternatif Penyusunan Kurikulum)*, (Jakarta: 2008), h. 1.

Dari korelasi di atas terkait perubahan yang diharapkan di perguruan tinggi dengan KKNI sebagai acuan kurikulum yang ditetapkan oleh Perpres RI Nomor 8 Tahun 2012 dan Permendikbud RI Nomor 73 Tahun 2013, sangat diperlukan sekali pemahaman yang menyeluruh tentang KKNI itu sendiri. Dalam rangka mengimplementasikan KKNI dalam dunia pendidikan maka perlu adanya perubahan pendekatan dalam pembelajaran di kurikulum yang mengacu pada KKNI.

Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk memaparkan perubahan paradigma pendekatan pembelajaran dalam kurikulum yang mengacu pada KKNI dan juga memberikan gambaran beberapa model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan SCL (*Student Centered Learning*).

B. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah suatu rujukan nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam Perpres Nomor 8 Tahun 2012, bahwa KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di beberapa sektor.²

KKNI yang secara resmi dimiliki Indonesia sejak tahun lalu lewat Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI saat ini mulai gencar disosialisasikan, termasuk kepada kalangan perguruan tinggi. Implementasi KKNI ditargetkan tahun 2016, yakni penyetaraan antara kualifikasi lulusan dengan kualifikasi KKNI, pengalaman pembelajaran lampau (PPL), pendidikan *multi entry* dan *multi exit*, dan pendidikan sistem terbuka.

² Depdiknas, *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 2010), h. i.

Secara umum istilah KKNi masih banyak disalahpahami sebagai sebuah kurikulum yang harus dipakai dan diterapkan khususnya di jenjang perguruan Tinggi, hal ini bisa kita lihat dari contoh sederhana, banyak top leader perguruan tinggi yang masih keliru dalam penyebutan KKNi, sebagai "*Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia, Kualifikasi kurikulum Nasional Indonesia, Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia,*" dan sebagainya.

Kesalahan umum yang terjadi di atas adalah bahwa KKNi dipahami hanya sebatas kurikulum. Akibatnya mayoritas perguruan tinggi di Indonesia saat ini sedang "demam kurikulum KKNi". Padahal, KKNi bukan kurikulum. Bahkan secara lebih tegas bahwa KKNi tidak hanya membidangi pendidikan tinggi, melainkan berbagai sector, seperti tenaga kerja, birokrasi pemerintah, pelatihan, industry, dunia usaha dan bidang lainnya sebagaimana tergambar dalam Perpres Nomor 8 Tahun 2012. Dengan demikian, KKNi bidang pendidikan tinggi hanya salah satu sektor dari KKNi secara umum, adapun kurikulum yang harus mengacu pada KKNi hanya bagian kecil dari mata rantai panjang KKNi bidang pendidikan tinggi.³

Menurut Illa dalam harian kompas bahwa, KKNi yang disusun oleh Kementerian Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kemendikbud ini, menjadi acuan untuk sumber daya manusia Indonesia dan asing yang bekerja di Indonesia. "Selama ini, kita di luar negeri selalu ditanya kerangka kualifikasi nasional. Jadi, KKNi adalah jati diri bangsa sebagai penilaian kesetaraan dan pengakuan kualifikasi, baik untuk SDM Indonesia maupun asing," kata Illa.⁴ Jadi dalam kesempatan itu beliau berpendapat bahwa KKNi adalah sarana untuk memfasilitasi belajar sepanjang hayat dan penyetaraan, dalam ungkapannya, "KKNi ini untuk memfasilitasi belajar sepanjang hayat dan penyetaraan.

³ Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu KKNi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. v-iv.

⁴<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/02/1917141/KKNi>.
Jadi.Acuan.Pendidikan

KKNI ini akan menjadi rujukan dalam kurikulum dan penjaminan mutu pendidikan. Untuk itu, capaian belajar lulusan atau *learning outcomes* dari proses pendidikan harus mengacu pada KKNI," kata Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Illa Saillah, Selasa (2/4/2013) di Jakarta.⁵

Dengan adanya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dari level 1-9 menjadi acuan untuk pembangunan sumber daya manusia dan Tenaga Kerja Indonesia. Pengakuan kualifikasi tidak hanya mengacu pada pendidikan formal, tetapi juga pelatihan yang didapat di luar pendidikan formal, pembelajaran mandiri, dan pengalaman kerja. Sehingga pada nantinya diperlukan adanya sertifikasi kompetensi sebagai bukti kompetensi tersebut.

Sedangkan Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNI adalah unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diperoleh melalui proses pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang telah dilampauinya, yang setara dengan deskriptor kualifikasi untuk suatu jenjang tertentu. Terkait dengan proses pendidikan, capaian pembelajaran merupakan hasil akhir atau akumulasi proses peningkatan keilmuan, keahlian dan keterampilan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal atau nonformal. Dalam arti yang lebih luas, capaian pembelajaran juga diartikan sebagai hasil akhir dari suatu proses peningkatan kompetensi atau karir seseorang selama bekerja. Prinsip dasar ini sesuai dengan pendekatan yang dilakukan oleh negara-negara lain dalam mengembangkan kerangka kualifikasi masing-masing.

Sangat penting untuk menyatakan juga bahwa KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional dan pelatihan yang dimiliki negara Indonesia. Maknanya adalah, dengan KKNI ini

⁵*Ibid.*

memungkinkan hasil pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, diperlengkapi dengan perangkat ukur yang memudahkan dalam melakukan penyepadanan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain di dunia. KKNI juga menjadi alat yang dapat menyaring hanya orang atau SDM yang berkualifikasi yang dapat masuk ke Indonesia.

C. Perubahan Pendekatan Pembelajaran Dalam KKNI

1. Konsep Perubahan

Perubahan pendekatan dalam pembelajaran dalam KKNI dari TCL (*Teacher Centered Learning*) menjadi SCL (*Student Centered Learning*) adalah perubahan paradigma, yaitu perubahan dalam cara memandang beberapa hal dalam pembelajaran, yakni: a) pengetahuan, dari pengetahuan yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah tinggal ditransfer dari dosen ke mahasiswa, menjadi pengetahuan yang dipandang sebagai hasil konstruksi atau hasil transformasi oleh pembelajar, b) belajar, dari menerima pengetahuan (pasif-reseptif) menjadi belajar mencari dan mengonstruksi pengetahuan (aktif-spesifik), c) pembelajaran, dari dosen menyampaikan pengetahuan menjadi dosen berpartisipasi bersama mahasiswa membentuk pengetahuan.⁶

Perubahan paradigma tersebut membawa konsekuensi terhadap perubahan prinsip-prinsip pembelajaran, yang diantaranya adalah: 1) memandang pengetahuan sebagai satu hal yang belum lengkap, 2) memandang proses belajar sebagai proses untuk merekonstruksi dan mencari pengetahuan yang akan dipelajari: serta 3) memandang proses pembelajaran bukan sebagai proses pengajaran (teaching) yang dapat dilakukan secara klasikal, dan bukan merupakan suatu proses untuk menjalankan sebuah instruksi baku yang telah dirancang.⁷

⁶ Sutrisno dan suyadi, *op. cit.*, h. 143

⁷ *Ibid.*

Adapun Pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Dalam menerapkan konsep *Student Centered Learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu peserta didik dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.⁸

a. Langkah-langkah Pendekatan *Student Centered Learning*

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) memiliki langkah-langkah yang yang menuntut partisipasi aktif dari siswa, sebagai berikut:

- 1) Berbagi informasi (*Information Sharing*) dengan cara curah gagasan (*Brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*Group Discussion*), diskusi panel (*Panel Discussion*), simposium, dan seminar.
- 2) Belajar dari pengalaman (*Experience Based*) dengan cara simulasi, bermain peran (*Roleplay*), permainan (*Game*), dan kelompok temu.
- 3) Pembelajaran melalui pemecahan masalah (*Problem Solving Based*) dengan cara studi kasus, tutorial, lokakarya.

b. Prinsip-prinsip Pendekatan *Student Centered Learning*

⁸ Redolfo, P. Ang. *Elements of Student Centred Learning*. Loyola Schools Loyola Antenoe de Manila University, Office of Research and Publication, 2001. h. 21.

- 1) Tanggung jawab, yaitu peserta didik mempunyai tanggung jawab pada pelajarannya. Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempunyai tanggung jawab pada pelajarannya, peserta didik diharapkan akan lebih berusaha dan lebih termotivasi dalam memaknai pelajarannya.
- 2) Peran serta, yaitu peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal sehingga mendorong bertumbuhnya kreativitas dan inovasi.
- 3) Keadilan, yaitu semua peserta didik mempunyai hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Dengan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang tersebut akan menutup keunggulan hanya didominasi mahasiswa tertentu saja dan diharapkan semua peserta didik dapat bersama-sama berhasil mencapai tujuan secara maksimal.
- 4) Mandiri, yaitu semua peserta didik harus mengembangkan segala kecerdasannya (intelektual, emosi, moral, dsb) karena guru hanya fasilitator dan nara sumber (mitra belajar).
- 5) Berfikir kritis dan kreatif, yaitu peserta didik harus menggunakan segala kecerdasan intelektual dan emosinya yang berwujud kreativitas, inovasi, dan analisa untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi karena siswa akan mengalami perpaduan antara prakonsepsi dan konsepsi.⁹
- 6) Komunikatif, yaitu peserta didik harus menggunakan kemampuannya berkomunikasi baik

⁹ Attard, Angela, *et all.* *Â Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution.* Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia, 2010. h. 27.

lisan maupun tertulis karena boleh jadi siswa melihat konsep dengan cara yang berbeda sebagai hasil pengalaman hidupnya, sehingga diperlukan media dan sarana yang efektif untuk menyamakan persepsi.

- 7) Kerjasama, yaitu kondisi dimana para peserta didik dapat saling bersinergi dan saling mendukung pencapaian keberhasilan atau tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran.
- 8) Integritas, yaitu peserta didik harus menunjukkan perilaku moralitas tinggi, dan percaya diri dalam melaksanakan segala sesuatu yang diyakininya dalam situasi apapun.

c. Kelebihan Pendekatan *Student Centered Learning*

- 1) Menyertakan peserta didik di dalam proses pembelajaran.
- 2) Mendorong peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang lebih banyak atau luas atau dalam.
- 3) Menjalin peserta didik dengan kehidupan nyata.
- 4) Mendorong terjadinya pembelajaran secara aktif.
- 5) Mengarahkan peserta didik untuk mengenali dan menggunakan berbagai macam gaya belajar.
- 6) Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang peserta didik.
- 7) Memberi kesempatan untuk pengembangan berbagai strategi assessment.

d. Kekurangan Pendekatan *Student Centered Learning*

- 1) Untuk peserta didik dalam jumlah besar sulit untuk diimplementasikan.
- 2) Ada kemungkinan untuk menggunakan waktu yang lebih banyak.
- 3) Belum tentu efektif untuk seluruh kurikulum.

- 4) Belum tentu sesuai untuk peserta didik yang tak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis.¹⁰

2. Model-Model Pembelajaran SCL

Beberapa metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan atau diterapkan dengan jenis pendekatan *student centered learning* diantaranya:¹¹

a. Jigsaw Learning (Belajar Model Jigsaw)

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Langkah-langkah belajar model jigsaw:

- 1) Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian (segmen).
- 2) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan segmen yang ada. Jika jumlah siswa adalah 50, sementara segmen ada 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini terlalu besar, bagi lagi menjadi dua sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses telah selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda.
- 4) Setiap kelompok mengirimkan anggota-anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.

¹⁰<http://modelpembelajaranmukhlis.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-langkah-prinsip-kelebihan.html>

¹¹ Ibid.

- 5) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 6) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.¹²

b. Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Model pembelajaran *Mind Mapping* atau Peta pikiran ini tidak jauh berbeda dengan metode jigsaw yang telah disebutkan sebelumnya hanya saja pada kegiatan kali ini siswa akan diberi tugas tambahan yaitu memeta pikiran mereka kedalam sebuah hasil karya, biasanya dalam bentuk gambar.¹³ Untuk lebih jelasnya seperti apa proses pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* ini lihat saja langkah-langkahnya berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi sebagaimana biasa.
- 2) Guru memerintahkan siswa untuk membentuk kelompok 8-10 orang.
- 3) Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.
- 4) Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok harus mengerjakannya.
- 5) Guru menyampaikan cara mengerjakan tugas pada semua kelompok.
- 6) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS yang telah diberikan.
- 7) Guru meminta kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok ikut serta dalam mengerjakannya.

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: Arga, 2002), h. 129.

- 8) Guru memanggil salah satu siswa untuk menceritakan atau menyampaikan materi yang telah dikerjakan bersama anggota kelompoknya.
- 9) Guru meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan, kemudian guru menunjukkan nomor lainnya.
- 10) Guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk memberikan kesimpulan mengenai hasil diskusi mereka.

c. Metode Karyawisata

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan di-diskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Karya wisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Yang dimaksud karya wisata di sini berarti kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar. Karyawisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa siswa mengunjungi objek yang akan dipelajari.¹⁴

1) Tahap Persiapan.

Sebelum karyawisata dilakukan, guru harus membuat persiapan atau perencanaan yang matang agar seluruh waktu yang tersedia selama karyawisata dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Persiapan atau perencanaan itu meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut.

- a) Memperhitungkan jumlah siswa yang akan berkaryawisata.
- b) Mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan dalam mempelajari objek.

¹⁴ Cord. *What is Contextual Learning*. WWI Publishing, (Texas: Waco, 2001), h. 65.

- c) Memberi penjelasan tentang cara membuat atau menyusun laporan.
- d) Memperhitungkan keadaan iklim, musim dan cuaca.
- e) Menjelaskan secara global keadaan objek yang akan dikunjungi.
- f) Membentuk kelompok-kelompok atau regu-regu siswa dan menentukan tugas kegiatan untuk masing-masing kelompok.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ialah suatu tahap dimana dilaksanakan suatu acara yang telah disiapkan disekolah. Setelah siswa sampai di lokasi objek karyawisata, segala sesuatu diatur seperti apa yang direncanakan.

- a) Pada tahap ini semua siswa melakukan observasi sesuai dengan tugas-tugas yang telah dibicarakan di kelas dan tetap berada dalam kelompok yang telah ditentukan.
- b) Tata tertib selama berada di lokasi objek karyawisata harus dipegang teguh, guna menghindarkan terjadinya kecelakaan atau gangguan terhadap objek yang sedang diobservasi.
- c) Semua siswa dengan teliti memperhatikan semua objek, mencatat dan dengan cermat mendengarkan wawancara atau informasi yang sedang diberikan oleh juru penerang.
- d) Semua siswa dapat memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai objek yang diamati karena di sinilah terletak kegiatan yang sesungguhnya dari metode karyawisata.
- e) Ada umumnya siswa masih malu-malu bertanya, untuk ini guru harus mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengingatkan kepada siswa untuk

mencatat semua keterangan yang didengar atau diperoleh.¹⁵

3) Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut adalah tahap setelah siswa kembali ke sekolah. Kemudian di kelas diadakan lagi diskusi dan pertukaran atau perlengkapan data yang telah diperoleh dan dicatat siswa selama peninjauan.

- a) Sekembalinya siswa dari karyawisata, para siswa masuk ke kelas dan melengkapi catatan. Hal ini harus dilakukan agar semua siswa memperoleh gambaran yang sama dan lebih lengkap mengenai objek yang telah diamati.
- b) Menyusun bahan-bahan yang diperoleh dari tempat objek, baik berupa benda asli, tiruan, gambar, catatan, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas berupa pajangan (display).

Metode ini memerlukan perencanaan yang teliti, mengingat bimbingan dan pengawasan siswa di tempat terbuka dan belum dikenal benar-benar situasinya memerlukan kewaspadaan yang lebih tinggi apalagi jika objek yang akan dikunjungi memiliki tempat-tempat yang berbahaya. Berikut ini akan dijelaskan kelebihan dan kekurangan metode karyawisata:

1) Kelebihan Metode Karyawisata

- a) Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b) Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- c) Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

2) Kekurangan Metode Karyawisata

¹⁵ Erman, S.Ar., et.al. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA-FPMIPA, 2002), h. 135.

- a) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- b) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- c) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- d) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- e) Biayanya cukup mahal.
- f) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.¹⁶

d. Metode Diskusi

Diskusi suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan masalah dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberi sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi adalah:

- 1) Persiapan perencanaan diskusi.
 - a) Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin.
 - b) Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
 - c) Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.

¹⁶ *Ibid.*, h. 137.

- d) Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.
 - 2) Pelaksanaan diskusi
 - a) Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota).
 - b) Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
 - c) Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
 - d) Mencatat ide-ide atau saran-saran yang penting.
 - e) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
 - f) Menciptakan situasi yang menyenangkan.¹⁷
 - 3) Tindak lanjut diskusi
 - a) Membuat simpulan atau laporan diskusi.
 - b) Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya.
 - c) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.
- Metode diskusi dapat digunakan apabila:
- 1) Soal-soal yang pemecahannya sebaiknya diserahkan kepada siswa.
 - 2) Untuk mencari keputusan suatu masalah.
 - 3) Untuk menimbulkan kesanggupan pada peserta didik dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain.
 - 4) Untuk membiasakan peserta didik yang sulit mendengar pendapat orang lain.
 - 5) Membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

¹⁷ Ditdik SLTP, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 57.

e. Metode *Problem Solving* (Metode Pemecahan Masalah)

Metode *problem solving* atau metode pemecahan masalah bukan hanya sekadar metode mengajar tetapi juga merupakan metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹⁸

Langkah-langkah metode ini:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah kedua diatas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara dari masalah tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak ada kesesuaian. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi dan lain-lain.
- 5) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

¹⁸ Materi Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi, “Model Pembelajaran”, (DIKTI, 2008), h. 28.

Metode *problem solving* akan melibatkan banyak kegiatan sendiri dengan bimbingan dari pada para pengajar. Metode *problem solving* ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan diantaranya.

1) Kelebihan *Metode Problem Solving*

- a) Dapat membuat pendidikan disekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- c) Merangsang perkembangan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh.

2) Kelemahan *Metode Problem Solving*

- a) Memerlukan keterampilan guru dalam menentukan suatu masalah yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa.
- b) Memerlukan waktu yang cukup lama dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.¹⁹

f. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para siswa diikutsertakan dalam permainan peranan didalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

Penggunaan metode sosiodrama dan bermain peranan dilakukan:

- 1) Apabila ingin melatih anak-anak agar mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis.

¹⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) h. 61.

- 2) Apabila akan melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi pemahaman terhadap orang lain serta masalahnya.
- 3) Apabila ingin menerangkan suatu peristiwa didalamnya menyangkut orang banyak.

g. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Ini dapat dilakukan oleh guru atau oranglain yang sengaja diminta dalam suatu proses. Misalnya berwudu.

Metode eksperimen adalah metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa bersama-sama mengerjakan misalnya siswa mengerjakan salat jumat, merawat jenazah, dll.

Metode demonstrasi dan eksperimen dapat dilakukan apabila:

- 1) Anak mempunyai keterampilan tertentu.
- 2) Untuk memudahkan berbagai penjelasan.
- 3) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian.
- 4) Untuk menghindari verbalisme.

h. Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan atau di tempat lainnya. Metode tugas dan resitasi merangsang anak aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok.²⁰

Metode tugas belajar dan resitasi dapat dipergunakan apabila:

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta PT Rineka Cipta, 2010), h. 105.

- 1) Guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa lebih mantap.
- 2) Untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca dan mengerjakan soal-soal sendiri serta mencobanya sendiri.
- 3) Agar siswa lebih rajin dan dapat mengukur kegiatan baik di rumah maupun di sekolah.

i. Metode *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran)

Strategi ini digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir. Dengan strategi ini siswa diharapkan dapat terlibat dalam pelajaran dan tetap mempunyai perhatian ketika guru menyampaikan materi.

Pertama kali siswa diminta untuk menebak apa yang akan muncul dalam topik tertentu. Selama penyampaian materi, siswa dituntut untuk mencocokkan hasil tebakan mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Langkah-langkah dari metode ini adalah:

- 1) Tentukan topik yang akan disampaikan.
- 2) Bagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil.
- 3) Guru meminta siswa untuk menebak apa saja yang akan kira-kira mereka dapatkan dalam pelajaran.
- 4) Siswa diminta untuk membuat perkiraan itu didalam kelompok kecil.
- 5) Sampaikan materi pembelajaran secara interaktif.
- 6) Selama proses belajar mengajar siswa diminta untuk mengidentifikasi tebakan mereka yang sesuai dengan materi yang anda sampaikan.
- 7) Di akhir pelajaran, tanyakan berapa jumlah tebakan mereka yang benar.

Metode ini dapat diterapkan untuk hampir semua mata pelajaran. Kelas akan menjadi dinamis jika diadakan kompetisi antar kelompok untuk mencari kelompok dengan prediksi paling banyak benarnya.

j. Metode *Questions Student Have* (Pertanyaan dari Siswa)

Teknik ini merupakan teknik yang mudah dilakukan yang dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. Teknik ini menggunakan elisitasi dalam memperoleh partisipasi siswa secara tertulis.

Langkah-langkah:

- 1) Bagikan potongan-potongan kertas (ukuran kartu pos) kepada siswa.
- 2) Minta setiap siswa untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Setelah semua selesai membuat pertanyaan masing-masing diminta untuk memberikan kertas yang berisi pernyaaan kepada teman disamping kirinya. Dalam hal ini jika posisi duduk siswa adalah lingkaran natinya akan terjadi perputaran kertas searah jarum jam. Jika posisi duduk mereka berderet sesuai dengan posisi duduk mereka asalkan semua siswa dapat giliran untuk membaca semua pertanyaan dari teman-temannya.²¹
- 4) Pada saat menerima kertas dari teman di sampingnya, siswa diminta untuk membaca pertanyaan yang ada. Jika pertanyaan itu juga ingin dia ketahui jawabannya, maka dia harus memberi tanda centang, jika tidak ingin tidak diketahui atau tidak menarik, berikan langsung pada teman disamping kiri. Begitu seterusnya sampai semua soal kembali pada pemiliknya.
- 5) Ketika kertas pertanyaan tadi kembali pada pemiliknya, siswa diminta untuk menghitung tanda centang yang ada pada kertasnya. Pada saat ini carilah pertanyaan yang mendapat tanda centang paling banyak.

²¹ *Ibid.*, h. 108.

- 6) Beri respon pada pertanyaan tersebut dengan jawaban langsung secara singkat atau menunda jawaban hingga waktu yang tepat atau waktu membahas topik tersebut. Jawaban secara pribadi dapat diberikan di luar kelas.
- 7) Jika waktu cukup, minta beberapa orang siswa untuk membacakan pertanyaan yang ia tulis meskipun tidak mendapat tanda centang yang banyak kemudian beri jawaban.
- 8) Kumpulkan semua kertas. Besar kemungkinan ada pertanyaan-pertanyaan yang akan anda jawab pada pertemuan berikutnya.

Catatan: jika kelas terlalu besar sehingga akan memakan waktu yang banyak untuk dapat memutar kertas, pecahlah siswa menjadi kelompok yang lebih kecil kemudian ikuti instruksi seperti di atas. Atau dapat juga dengan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa diputar kemudian diambil beberapa pertanyaan secara acak.²²

D. Penutup

KKNI merupakan acuan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Perpres Nomor 8 Tahun 2012 dan Permendikbud RI Nomor 73 Tahun 2013 yang mengharuskan perguruan tinggi untuk meredesain kurikulum lembaganya agar sesuai dengan ketentuan yang ada. Perubahan acuan kurikulum perguruan tinggi dari berbasis kompetensi ke kurikulum berbasis KKNI diikuti oleh perubahan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dalam implementasinya.

Perubahan pendekatan dalam pembelajaran yang mengacu pada KKNI dari TCL (*Teacher Centered Learning*) menjadi SCL (*Student Centered Learning*) adalah perubahan paradigma, yaitu perubahan dalam cara memandang beberapa

²² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), h. 147-151.

hal dalam pembelajaran dimana pembelajaran tidak hanya dikuasai oleh pengajar dalam artian sepenuhnya dilakukan oleh pengajar tetapi pembelajaran adalah aksi dan reaksi dari kedua belah pihak yaitu pengajar dan pembelajar.

Adapun metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan SCL adalah metode yang menitik beratkan pada peserta didik yang diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga, 2002.
- Attard, Angela, *et all. Â Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution. Education International and the European Student Union*, Brussel, Belgia, 2010.
- Cord. *What is Contextual Learning*. WWI Publishing Texas: Waco, 2001.
- Depdiknas. *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 2010.
- Direktorat Akademik Direktorat Pendidikan Tinggi. *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis*

Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah Alternatif Penyusunan Kurikulum). Jakarta: 2008.

Didik SLTP. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)*. Jakarta: Depdiknas, 2002.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.IV. 2010.

Erman, S.Ar., et.al. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-FPMIPA, 2002.

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/02/1917141/KKNI.Jadi.Acuan.Pendidikan>.

<http://modelpembelajaranmukhlis.blogspot.co.id/2015/09/pendekatan-langkah-prinsip-kelebihan.html>

Materi Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Model Pembelajaran. DIKTI, 2008.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Prenada media group : 2009.

Redolfo, P. Ang. *Â Elements of Student Centred Learning*. Loyola Schools Loyola Antenoe de Manila Uniersity, Office of Research and Publication, 2001.

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Sutrisno dan Suyadi. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu KKNI*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.